

Pendampingan Penulisan Puisi Ekologi melalui Media *Tiktok* bagi Remaja di Desa Tambu, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala

Yunidar¹, Ulinsa², Andi Bismawati³, Nur Halifah⁴

¹²³⁴Universitas Tadulako, Indonesia

¹yunidar.untad@gmail.com, ²ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com, ³andibisma71@gmail.com,

⁴nurhalifahefendi3071@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

puisi ekologi, literasi digital, remaja, *TikTok*

Copyright © 2025

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan Kreativitas Penulisan Puisi Ekologi Melalui Media *Tiktok* bagi Remaja di Desa Tambu, Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pelatihan penulisan puisi ekologi yang dikemas secara menarik dengan memanfaatkan platform media sosial TikTok. Permasalahan yang mendasari kegiatan ini adalah rendahnya minat remaja terhadap isu lingkungan serta terbatasnya media ekspresi yang sesuai dengan gaya hidup digital mereka. Metode kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: (1) Tahap Persiapan, yang meliputi koordinasi internal dan eksternal, penyusunan instrumen pelatihan, serta kesiapan teknis; (2) Tahap Pelaksanaan, yang mencakup sosialisasi isu ekologi, pelatihan penulisan puisi bertema lingkungan dengan pendekatan kreatif, pelatihan produksi video puisi berbasis TikTok, serta pendampingan intensif dalam produksi konten digital; dan (3) Tahap Evaluasi, dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*, observasi, serta refleksi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama. Pemahaman peserta terhadap isu ekologi dan sastra meningkat dari skor awal 52,3 menjadi 82,7, hal ini menandakan adanya pemahaman wawasan yang substansial isu ekologi. Selanjutnya, kemampuan menulis puisi tematik juga berkembang pesat, dari skor 49,8 menjadi 85,1, yang mencerminkan peningkatan kreativitas dan kepekaan literer. Sementara itu, keterampilan memanfaatkan *platform* TikTok sebagai media edukasi mengalami peningkatan dari skor 44,2 menjadi 84,6, hal ini juga membuktikan bahwa peserta mampu mengadaptasikan teknologi digital secara efektif untuk tujuan pembelajaran dan penyadaran publik. Secara keseluruhan, capaian ini memperlihatkan keberhasilan program dalam mengintegrasikan literasi ekologi, literasi sastra, dan literasi digital secara seimbang.

Pendahuluan

Kondisi alam saat ini mengalami tekanan serius akibat berbagai persoalan ekologis seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, deforestasi, dan kerusakan ekosistem (Sembel, 2023). Fenomena ini bukan hanya menjadi isu global yang dibahas di panggung-panggung internasional, tetapi juga menjadi masalah riil yang dirasakan di tingkat lokal, termasuk di wilayah pesisir dan pedesaan di Indonesia. Oleh karena itu, kesadaran ekologis perlu ditanamkan sejak dini kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang akan menjadi penentu arah masa depan lingkungan. Nurgiantoro, (2024) berpendapat bahwa remaja memiliki peran strategis dalam menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan, tidak hanya melalui aksi nyata, tetapi juga melalui ekspresi seni, salah satunya puisi. Salah satu pendekatan kreatif dalam literasi ekologis adalah melalui penulisan puisi ekologi, yaitu puisi yang mengangkat tema alam dan lingkungan hidup sebagai upaya reflektif dan advokatif (Arifah, 2025). Pendekatan ini memberikan ruang bagi remaja untuk mengolah emosi dan pengetahuan mereka tentang lingkungan menjadi bentuk karya sastra yang menyentuh dan inspiratif.

Di era digital, pemanfaatan teknologi komunikasi menjadi sangat relevan. Media sosial seperti TikTok telah menjadi platform yang sangat populer di kalangan remaja dan dinilai sangat efektif dalam menjangkau audiens secara luas dengan gaya penyampaian yang ringan, visual, dan menghibur. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga telah berkembang menjadi media edukatif dan advokasi digital. Ketika puisi ekologi dipadukan dengan teknologi digital seperti video pendek TikTok, tercipta media ekspresi baru yang mampu menggabungkan unsur emosional, estetika, dan informasi secara bersamaan (Bulele, 2020). Salah satu studi yang menegaskan kekuatan media sosial dalam menyuarakan isu lingkungan dilakukan oleh Alghony (2024) dalam penelitiannya “Analisis Ekokritik dalam Peran Pandawara Group tentang Sampah melalui Media TikTok” dinilai berhasil memanfaatkan TikTok sebagai kanal edukasi dan kampanye lingkungan yang sangat efektif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa transformasi ekologis melalui pendekatan sastra dan visual telah berhasil menyentuh kesadaran masyarakat, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal pemerataan dampaknya di berbagai wilayah.

Konteks ini juga relevan dengan kondisi di Desa Tambu, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala, yang merupakan salah satu wilayah pesisir dengan potensi besar dalam pengembangan kreativitas remaja. Namun, saat observasi kegiatan, tim pengabdian memperoleh informasi dari responden dan kondisi di lapangan menunjukkan adanya keterbatasan akses terhadap media ekspresi yang sesuai dengan zaman digital, dan minimnya pendampingan dalam mengembangkan literasi lingkungan melalui pendekatan kreatif. Sebagai respons atas kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan mengusung tema “Pendampingan Penulisan Puisi Ekologi melalui Media TikTok bagi Remaja di Desa Tambu”. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada remaja dalam menulis puisi bertema lingkungan, sekaligus mengedukasi mereka mengenai pemanfaatan media sosial sebagai alat kampanye kreatif yang membangun. Pelatihan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran ekologis, kemampuan literasi kreatif, dan keterampilan literasi digital secara holistik.

Sejalan dengan itu, pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Yusman, (2020) dalam kegiatan “Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Teknik Akrostik Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas V”, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan sastra yang bertema lingkungan dapat meningkatkan kepekaan sosial dan pemahaman ekologis anak sejak usia dini. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran pendidikan sastra dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan, terlebih ketika dipadukan dengan media yang akrab dengan kehidupan peserta, seperti TikTok dalam konteks remaja. Dengan menggabungkan elemen puisi, ekologi, dan media digital, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan ruang belajar dan berekspresi yang relevan, menyenangkan, dan berdampak nyata bagi penguatan literasi ekologis remaja di Desa Tambu. Adapun tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pendampingan kepada remaja di desa Tambu dalam menulis puisi bertema lingkungan dan mengetahui efektivitas penulisan puisi ekologi melalui media TikTok.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tambu, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan kemampuan literasi kreatif remaja melalui pelatihan penulisan puisi ekologi yang diunggah ke platform media sosial TikTok. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dari bulan januari - maret 2025 tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahapan ini dilakukan guna memastikan kesiapan seluruh aspek teknis dan substansi kegiatan. Menurut Arifudin, (2020), tahap persiapan mencakup hal-hal berikut: (a) Koordinasi Internal, tim pengabdian melakukan pertemuan awal untuk merumuskan perencanaan kegiatan, membagi peran dan tugas, serta menyusun kurikulum pelatihan puisi ekologi berbasis media digital; (b) Koordinasi Eksternal, dilakukan dengan pihak desa, perangkat kecamatan, dan tokoh masyarakat untuk menjalin kerja sama dan memperoleh dukungan pelaksanaan kegiatan; (c) Penyusunan Instrumen, menyusun instrumen kegiatan berupa pretest-posttest, modul pelatihan, media presentasi, lembar observasi, dan panduan produksi konten TikTok; (d) Persiapan Teknis, meliputi pemilihan lokasi pelatihan, pengadaan perangkat dokumentasi, dan penyediaan sarana pendukung seperti koneksi internet dan alat perekam video.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada interaksi langsung dengan peserta yang terdiri dari remaja desa Tambu. Menurut Hanafiah, (2021) tahap ini merupakan fase inti dari kegiatan yang mencakup: (a) Sosialisasi, penyampaian informasi awal terkait pentingnya isu ekologi dan tujuan kegiatan melalui pendekatan komunikatif berbasis diskusi kelompok; (b) Pelatihan Penulisan Puisi Ekologi, peserta diberikan pelatihan dasar penulisan puisi bertema lingkungan hidup dengan teknik kreatif seperti imajinasi bebas, diksi ekologis, dan pendekatan emosional;

(c) Pelatihan Produksi Konten TikTok, peserta diajarkan cara mengemas puisi mereka dalam format video pendek dengan elemen sinematik, musik, dan teks agar sesuai dengan gaya komunikasi digital di TikTok; (d) Pendampingan Produksi Konten, tim pengabdian memberikan bimbingan langsung dalam proses produksi dan publikasi video, termasuk pengelolaan akun media sosial dan pemantauan keterlibatan audiens.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program dan dampaknya terhadap peningkatan kesadaran ekologis serta kemampuan literasi kreatif peserta. Menurut Tanjung, (2020) evaluasi mencakup: (a) Pretest dan Posttest: Dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan; (b) Refleksi Kegiatan: Diskusi terbuka bersama peserta mengenai pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh selama kegiatan; (c) Evaluasi Kualitatif: Observasi dan wawancara mengenai perubahan perilaku dan pemahaman ekologis peserta, serta efektivitas media sosial sebagai alat ekspresi kreatif; (d) Tindak Lanjut: Rencana lanjutan berupa penguatan komunitas literasi ekologi digital berbasis desa dan publikasi karya peserta melalui kanal media sosial resmi.

Hasil

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tambu, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala. Keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan sangat ditentukan oleh kualitas dan kelengkapan proses persiapan ini. Dalam konteks program pendampingan penulisan puisi ekologi berbasis TikTok, tahap persiapan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai proses penyesuaian konteks sosial-budaya lokal dengan desain pelatihan yang bersifat kreatif dan digital.

1. Koordinasi Internal Tim

Tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako memulai dengan rapat koordinasi internal yang intensif. Rapat ini berfungsi untuk menyusun perencanaan konseptual: penetapan tujuan, capaian pembelajaran, serta strategi penyampaian materi pelatihan. Materi pelatihan disusun dengan memperhatikan aspek linguistik, ekologis, dan digital, sehingga peserta tidak hanya dibekali kemampuan menulis puisi, tetapi juga memahami isu lingkungan dan strategi komunikasi digital. Pembagian peran dan tanggung jawab dalam tim dilakukan berdasarkan kompetensi masing-masing. Misalnya, satu tim bertugas menyusun modul pelatihan, sementara tim lain bertanggung jawab atas dokumentasi dan evaluasi. Hal ini penting untuk memastikan setiap aspek kegiatan ditangani secara profesional dan efektif.

2. Koordinasi Eksternal Tim

Langkah berikutnya adalah koordinasi eksternal yang melibatkan pihak-pihak strategis di Desa Tambu. Tim melakukan kunjungan langsung ke kantor desa untuk melakukan audiensi dengan kepala desa dan perangkat lainnya. Selain itu, pendekatan kepada tokoh adat, guru-guru sekolah, dan karang taruna juga dilakukan sebagai bagian dari pemetaan sosial. Proses ini penting karena kegiatan ini melibatkan remaja yang berada dalam lingkungan sosial yang sangat dipengaruhi oleh norma adat, struktur keluarga, dan akses teknologi yang terbatas. Berdasarkan hasil diskusi, ditemukan bahwa meskipun mayoritas remaja memiliki akses terhadap smartphone, pemanfaatan untuk kegiatan edukatif masih sangat minim. Sebagian besar hanya menggunakan media sosial untuk hiburan dan komunikasi. Temuan ini menjadi dasar untuk menyesuaikan metode pelatihan agar tidak hanya edukatif tetapi juga menghibur dan sesuai dengan gaya komunikasi mereka.

3. Penyusunan Instrumen dan Perangkat Kegiatan

Tim pengabdian menyusun sejumlah instrumen pendukung pelatihan secara sistematis dan lengkap. Instrumen tersebut meliputi: (a) *Pretest* dan *posttest* untuk mengukur pengetahuan awal dan hasil belajar peserta; (b) Modul pelatihan berisi materi tentang puisi ekologi, teknik penulisan kreatif, dan pemanfaatan TikTok untuk penyampaian pesan; (c) Panduan teknis produksi video yang meliputi storyboard, pengambilan gambar, pengeditan sederhana, dan pengunggahan konten; (d) Lembar observasi dan logbook peserta untuk memantau perkembangan dan partisipasi selama kegiatan; (e) Media presentasi interaktif seperti slide, PPT infografik, dan video pendek pengantar.

4. Persiapan Teknis

Tahap persiapan juga mencakup pengurusan aspek teknis dan logistik. Tim mengidentifikasi lokasi pelatihan yang strategis, yaitu balai desa dan ruang terbuka yang nyaman untuk kegiatan kreatif bersama para remaja di desa Tambu. Konektivitas internet diperkuat dengan pengadaan kuota tambahan dan perangkat Wi-Fi. Perangkat dokumentasi seperti kamera, tripod, dan mikrofon juga disiapkan untuk mendukung produksi konten TikTok oleh peserta. Tantangan utama pada tahap ini adalah keterbatasan jaringan internet dan perangkat milik peserta yang tidak merata. Oleh karena itu, tim memutuskan untuk menyiapkan beberapa perangkat pinjaman agar tidak menghambat proses produksi video. Selain itu, jadwal pelatihan disusun secara fleksibel untuk menyesuaikan dengan waktu luang peserta, terutama yang masih aktif bersekolah.

5. Validasi dan Finalisasi

Sebelum kegiatan dimulai, tim melakukan simulasi internal untuk memastikan bahwa seluruh instrumen, alur pelatihan, dan perangkat digital dapat digunakan dengan baik. Simulasi ini juga menjadi ajang untuk mengantisipasi kemungkinan kendala teknis seperti kesulitan mengakses aplikasi TikTok, kendala suara saat merekam puisi, dan lain-lain. Setelah simulasi selesai, seluruh dokumen pelatihan divalidasi dan difinalisasi untuk distribusi kepada peserta.

Tahap persiapan ini mencerminkan pentingnya perencanaan yang strategis dan adaptif, sebagaimana ditekankan oleh Arifudin (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat bergantung pada kesiapan konseptual dan teknis yang matang. Selain itu, kesiapan media digital dalam konteks pelatihan puisi berbasis TikTok merupakan bentuk inovasi pedagogis yang sesuai dengan pendekatan Hanafiah (2021) tentang pentingnya integrasi teknologi dalam kegiatan literasi berbasis komunitas.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan keterampilan literasi kreatif remaja di Desa Tambu. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama tiga minggu, melibatkan 50 peserta remaja berusia 13–18 tahun, dan terdiri atas empat kegiatan utama: (1) sosialisasi, (2) pelatihan penulisan puisi ekologi, (3) pelatihan produksi video TikTok, dan (4) pendampingan produksi konten.

1. Sosialisasi Terkait Kesadaran pada Isu Ekologis

Kegiatan diawali dengan sesi sosialisasi dan diskusi terbuka, yang bertujuan membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya isu-isu ekologis global dan lokal. Materi disampaikan secara interaktif, dengan visualisasi dampak perubahan iklim, kerusakan hutan, dan polusi di wilayah Sulawesi Tengah khususnya sekitar Kabupaten Donggala. Beberapa peserta menunjukkan respon kritis terhadap kondisi lingkungan sekitar mereka, seperti kerusakan hutan akibat pembukaan lahan dan sampah plastik di pesisir.



Gambar 1. Sosialisasi Kesadaran pada Isu Ekologis

Diskusi difasilitasi dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD), peserta diminta menyampaikan pandangan dan pengalaman pribadi terkait lingkungan hidup. Antusiasme terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam berbagi cerita, misalnya tentang kebiasaan membuang sampah sembarangan yang mulai mereka sadari sebagai masalah serius. Kegiatan ini memperkuat temuan dari Hanafiah (2021) bahwa keterlibatan emosional dan relevansi konteks lokal sangat penting dalam membangun kepedulian sosial peserta didik terhadap isu-isu lingkungan.

2. Pelatihan Penulisan Puisi Ekologi

Sesi pelatihan ini berfokus pada keterampilan menulis puisi bertema lingkungan dengan pendekatan kreatif dan partisipatif. Materi mencakup: (a) Pengantar teori puisi ekologi, yaitu puisi yang mengangkat hubungan manusia dengan alam; (b) Teknik eksplorasi diksi alam, penggunaan metafora lingkungan, dan personifikasi alam untuk membangun kedalaman makna; (c) Latihan imajinasi visual dan emosional untuk menstimulasi pembuatan larik puisi yang reflektif dan komunikatif.

Peserta kemudian diberikan tugas menulis puisi berdasarkan hasil observasi dan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, seorang peserta menulis puisi tentang laut yang tercemar limbah plastik, sedangkan peserta lain menggambarkan rasa kehilangan saat melihat hutan yang digunduli. Hasil dari sesi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan estetika peserta. Proses ini mendukung pendapat Dewojati, (2018) bahwa menulis puisi bertema lingkungan tidak hanya mengembangkan ekspresi kreatif, tetapi juga membangun kepekaan terhadap persoalan ekologis sejak dini.

3. Pelatihan Produksi Konten TikTok

Setelah karya puisi selesai, peserta dilatih untuk mengubah karya mereka menjadi video puisi berdurasi pendek yang siap diunggah ke platform TikTok. Tahapan pelatihan ini mencakup: (a) Teknik dasar pengambilan video menggunakan smartphone, pencahayaan alami, dan penggunaan sudut kamera yang mendukung narasi puisi; (b) Penggunaan aplikasi pengeditan video ringan (seperti CapCut) untuk menambahkan teks puisi, musik latar, dan efek visual; (c) Pengenalan algoritma TikTok dan strategi meningkatkan jangkauan seperti penggunaan hashtag lingkungan (#puisiuntukbumi, #remajakreatif).



Gambar 2. Pelatihan Produk Konten

Pelatihan dilakukan secara berkelompok agar peserta saling membantu dan membangun suasana kolaboratif. Salah satu kelompok, misalnya, menggabungkan gambar video laut dengan rekaman narasi puisi bertema “Jeritan Ombak yang Terluka.” Kegiatan ini menunjukkan bahwa penggabungan antara literasi sastra dan teknologi digital dapat meningkatkan partisipasi remaja dalam kampanye lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Alghony (2024) dalam “Analisis Ekokritik dalam Peran Pandawara Group Tentang Sampah Melalui Media Tiktok”, media sosial memiliki kekuatan retorik dan visual yang mampu mempengaruhi kesadaran masyarakat, terutama generasi muda yang merupakan pengguna aktif media digital khususnya Tiktok.

4. Pendampingan Produksi Konten

Setelah pelatihan teknis, peserta didampingi secara intensif dalam proses penyempurnaan konten dan publikasi video puisi. Tim pengabdian memberikan masukan terkait: (a) Ketepatan pesan ekologis yang ingin disampaikan; (d) Kesesuaian visual dengan narasi puisi; (c) Etika penggunaan musik dan sumber daya digital.

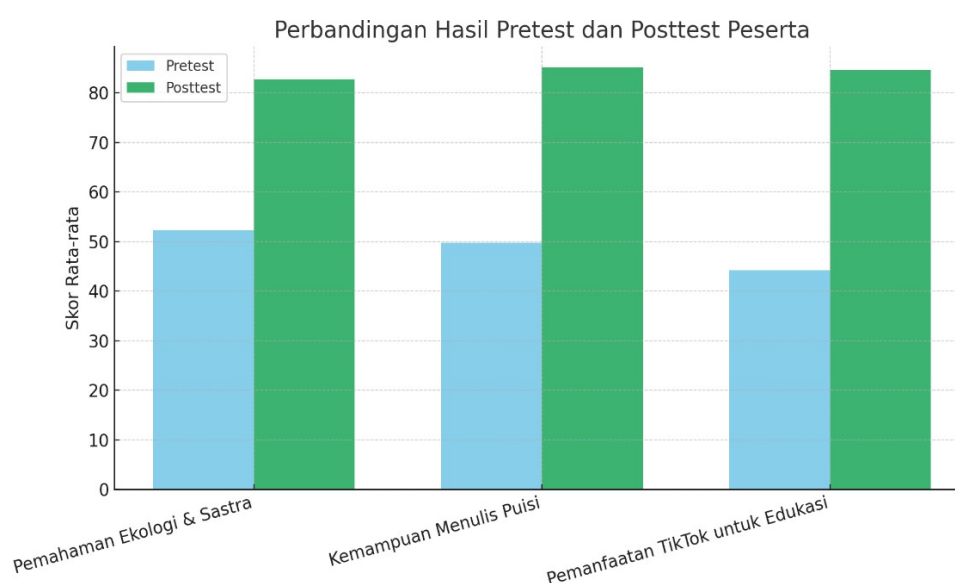


Gambar 3. Pendampingan Produksi Konten Peserta

Sebagian besar peserta berhasil menyelesaikan video dengan durasi 30–60 detik dan mengunggahnya ke akun TikTok pribadi maupun akun komunitas. Beberapa video mendapatkan tanggapan positif dari audiens luas berupa komentar dukungan, likes, dan re-share yang menunjukkan bahwa pesan mereka berhasil menjangkau publik. Pendekatan ini memperkuat pengalaman belajar peserta, sekaligus memberikan rasa memiliki terhadap karya dan isu yang mereka suarakan. Tahap pelaksanaan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kolaborasi dan media digital sangat efektif dalam membangun kesadaran dan keterampilan literasi ekologis pada remaja. Integrasi antara sastra (puisi) dan platform digital (TikTok) menciptakan ruang ekspresi baru yang dekat dengan keseharian mereka, sekaligus berfungsi sebagai alat edukasi dan advokasi yang kuat.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan fase penting dalam mengukur efektivitas kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui pretest-posttest, observasi langsung, serta refleksi partisipatif bersama peserta. Adapun tiga indikator utama yang dievaluasi meliputi: (a) Pemahaman tentang isu ekologi dan sastra, (b) Kemampuan menulis puisi bertema lingkungan, dan (c) Pemanfaatan TikTok sebagai media edukatif. Adapun hasil penilaian menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan sebagai berikut:



Gambar 4. hasil pretest dan posttest peserta

Tabel 1. hasil *pretest* dan *posttest* Peserta

No	Aspek yang Dinilai	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Pemahaman Ekologi & Sastra	52.3	82.7
2.	Kemampuan Menulis Puisi	49.8	85.1
3.	Pemanfaatan TikTok untuk Edukasi	44.2	84.6

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, menunjukkan peningkatan skor signifikan pada tiga aspek utama kompetensi peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Sebelum kegiatan, rata-rata skor peserta tergolong rendah. Pemahaman tentang ekologi dan sastra hanya mencapai 52,3, kemampuan menulis puisi sebesar 49,8, dan kemampuan memanfaatkan TikTok sebagai media edukasi hanya 44,2. Skor ini menunjukkan bahwa pada awal kegiatan, peserta memiliki pemahaman terbatas mengenai topik lingkungan hidup, minim pengalaman dalam menulis puisi, serta tidak akrab dengan penggunaan TikTok secara edukatif.

Namun, setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan intensif, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata skor posttest melonjak menjadi 82,7 untuk pemahaman ekologi dan sastra, 85,1 untuk kemampuan menulis puisi, dan 84,6

untuk pemanfaatan TikTok. Kenaikan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencerminkan efektivitas pendekatan yang menggabungkan metode kreatif dan teknologi digital. Peningkatan skor ini memperkuat temuan Tanjung (2020) bahwa pendekatan pembelajaran yang memadukan refleksi, partisipasi aktif, dan asesmen formatif memberikan hasil yang lebih mendalam dalam pengembangan literasi. Selain itu, keterlibatan peserta dalam aktivitas yang sesuai dengan gaya hidup mereka (yakni menggunakan media sosial) terbukti memperkuat motivasi dan retensi pembelajaran. Sementara itu, dari sisi kualitatif, observasi lapangan memperlihatkan adanya perubahan perilaku peserta selama proses pelatihan. Peserta menjadi lebih aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap tema lingkungan, dan menunjukkan minat besar dalam menyusun serta menyuarakan puisi-puisi mereka secara kreatif. Refleksi kelompok yang dilakukan di akhir kegiatan juga menunjukkan respons positif. Peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat menyenangkan dan bermakna. Sebagian besar dari mereka mengaku belum pernah menulis puisi sebelumnya, apalagi menampilkan karya mereka di platform publik seperti TikTok. Hal ini didukung dengan salah satu peserta yang mengatakan bahwa *“saya sangat tertarik dengan kegiatan ini, karena melalui sosialisasi ini, saya bisa membuat konten di media sosial khususnya tiktok”*. Dengan adanya pelatihan ini, peserta merasa memiliki ruang yang aman dan menyenangkan untuk belajar, berkreasi, dan mengomunikasikan kepedulian mereka terhadap isu lingkungan. Pengalaman ini memberikan mereka kepercayaan diri baru dan mendorong mereka untuk terus berkarya secara digital.

Penjelasan di atas, konsisten dengan pendapat oleh Paramitha, (2023) yang menekankan bahwa puisi bertema lingkungan mampu meningkatkan kepekaan sosial dan kreativitas anak. Ia menegaskan bahwa literasi sastra yang diarahkan pada isu ekologi dapat menumbuhkan semangat advokasi sejak dini. Dalam konteks kegiatan ini, pendekatan tersebut diperkuat dengan integrasi media digital, yang memungkinkan penyebaran pesan ekologis secara lebih luas dan menjangkau audiens yang lebih besar, termasuk komunitas virtual di media sosial.

Simpulan

Kegiatan pendampingan penulisan puisi ekologi berbasis media sosial TikTok yang dilaksanakan di Desa Tambu berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran ekologis, kemampuan literasi kreatif, dan literasi digital remaja. Kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi antara ekspresi sastra dan media digital merupakan pendekatan efektif dalam menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan secara komunikatif, edukatif, dan menarik bagi generasi muda. Tahapan kegiatan yang dimulai dari persiapan menyeluruh, pelaksanaan berbasis partisipatif, hingga evaluasi berbasis kuantitatif dan kualitatif menunjukkan hasil yang signifikan. Skor pretest dan posttest menunjukkan peningkatan rata-rata dalam tiga aspek utama, yaitu pemahaman ekologi dan sastra, kemampuan menulis puisi bertema lingkungan, serta pemanfaatan TikTok sebagai media edukatif. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami transformasi sikap, kepercayaan diri, dan semangat berekspresi melalui teknologi. Rata-rata skor peserta meningkat dari 52,3 menjadi 82,7 dalam pemahaman isu

ekologi dan sastra; dari 49,8 menjadi 85,1 dalam kemampuan menulis puisi tematik; dan dari 44,2 menjadi 84,6 dalam kemampuan memanfaatkan TikTok sebagai media edukasi. Secara kualitatif, peserta menunjukkan perubahan sikap, rasa percaya diri, serta keberanian mengekspresikan kepedulian terhadap lingkungan melalui media digital. Peserta juga berhasil menghasilkan video puisi yang dikemas kreatif dan memperoleh respon positif dari audiens di media sosial. Dari sisi kualitatif, peserta merasa kegiatan ini memberi pengalaman baru dalam mengekspresikan gagasan dan emosi mereka terkait isu lingkungan. TikTok, yang biasanya digunakan sebagai media hiburan, dalam konteks ini berubah menjadi alat komunikasi sosial yang kuat. Pendekatan ini terbukti sesuai dengan gaya hidup digital remaja, sekaligus membuka peluang baru dalam pendidikan literasi berbasis teknologi.

Daftar Pustaka

- Alghony, A. B. (2024). Analisis Ekokritik dalam Peran Pandawara Group Tentang Sampah Melalui Media Tiktok. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 612-623.
- Arifah, Z., & Ifadah, L. (2025). *Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Pesantren*.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106
- Bulele, Y. N. (2020). Analisis fenomena sosial media dan kaum milenial: studi kasus tiktok. In *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology* (Vol. 1, No. 1, pp. 565-572).
- Dewojati, C. (2018). Pengembangan Pembelajaran Penulisan Kreatif Berwawasan Lingkungan Bidang Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Guru dan Siswa Pondok Pesantren Muqim Sunnah di Palembang. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 45-56.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Nurgiantoro, B. (2024). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. Ugm Press.
- Paramitha, P. E. P. (2023). Upaya Pengembangan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Dengan Memanfaatkan Media Lingkungan. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 479-492.
PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Sembel, D. T. (2023). *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen*. Penerbit Andi.
- Tanjung, R. (2020). Pengembangan UKM Turubuk Pangsit Makanan Khas Kabupaten Karawang. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 323–332.
- Yusman, L., & Defita, L. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Teknik Akrostik Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 48